

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan perundungan di sekolah kerap terjadi dan memberikan dampak serius bagi kesejahteraan psikologis dan sosial para siswa.. Perundungan dapat menciptakan lingkungan tidak aman yang mengganggu proses pendidikan. Ancaman fisik, pelecehan verbal dan *cyberbullying* serta berbagai bentuk perilaku intimidasi dapat terjadi di sekolah. Penanganan perundungan di sekolah diperlukan guna membangun suasana belajar yang ramah, aman, dan dapat menjangkau seluruh siswa.

Tindakan perundungan umumnya terbagi ke dalam empat kategori utama, salah satunya adalah perundungan yang bersifat fisik, verbal, relasional, dan perundungan melalui media digital (*cyberbullying*). Dalam perundungan fisik tergolong tindakan-tindakan seperti pukulan, tendangan, dorongan, hingga merusak benda milik korban, hingga melakukan pencurian. Perundungan verbal mencakup tindakan seperti mengejek nama panggilan, menghina penampilan fisik, memberikan ancaman, serta menimbulkan rasa takut. Sementara itu, perundungan relasional melibatkan perilaku seperti menyebarkan desas-desus, mempermalukan seseorang di hadapan orang lain, mengucilkan dari lingkungan sosial, atau memanipulasi situasi sehingga korban yang disalahkan. Adapun *cyberbullying* terjadi melalui *platform* digital, misalnya dengan menyebarkan isu pribadi di media sosial, membagikan foto tanpa izin, atau mengungkap rahasia seseorang melalui internet maupun pesan singkat. (Priyatna, 2010).

Kasus perundungan yang terjadi di Indonesia cukup banyak. Data dari KPAI menunjukkan bahwa pada tahun 2020 tercatat 119 kasus, lalu menurun menjadi 53 kasus pada tahun 2021. Namun, angka tersebut kembali melonjak hingga mencapai 266 kasus pada tahun 2022. Kenaikan yang paling drastis terjadi pada tahun 2023, dengan lebih dari 3.800 laporan bullying di berbagai platform dan saluran pengaduan masyarakat, hampir setengahnya terjadi di lembaga pendidikan. Selain itu, dalam laporan tahun 2024, KPAI mencatat adanya 241 kasus anak yang terhambat hak pendidikannya, termasuk akibat menjadi korban perundungan yang belum

tertangani secara hukum. Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa tingkat perundungan di Indonesia masih cukup tinggi.

Salah satu provinsi dengan angka perundungan relasional yang tinggi terletak di DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) DKI Jakarta, pada tahun 2022 tercatat 1.455 laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak, meningkat menjadi 1.682 kasus pada 2023, dan kembali meningkat menjadi 2.041 laporan pada 2024, menunjukkan tren kenaikan jumlah kasus perundungan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilaporkan oleh ANTARA News (2023), Jakarta Selatan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah pengaduan kasus perundungan tertinggi di DKI Jakarta, yaitu sebanyak 158 kasus. Angka ini merupakan yang tertinggi dibandingkan wilayah administratif lainnya seperti Jakarta Timur sejumlah 102 kasus, Jakarta Barat sejumlah 78 kasus, Jakarta Utara sejumlah 65 kasus, Jakarta Pusat sejumlah 53 kasus, dan Kepulauan Seribu sejumlah 4 kasus. Fakta ini menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi permasalahan serius di wilayah Jakarta Selatan, khususnya di lingkungan pendidikan.

Tingginya angka perundungan di Jakarta Selatan pada tahun 2024 terletak di Kecamatan Pasar Minggu, dengan total kasus mencapai 158 kasus selama tahun 2024. Dibandingkan dengan kecamatan lain, seperti Kebayoran Lama 102 kasus dan Cilandak 89 kasus, Pasar Minggu menunjukkan selisih yang signifikan, menjadikannya sebagai wilayah prioritas dalam hal pencegahan dan penanganan perundungan pada anak di lingkungan sekolah, data tersebut didapatkan dari laman website Polres Metro Jakarta Selatan. Perundungan relasional sering ditemui pada semua jenjang pendidikan dari SD hingga SMA. Perundungan relasional paling sering terjadi di SMP (20,2%) dibandingkan dengan SD (10,9%) dan SMA (10,5%) (Kemendikbud Ristek, 2021). Perundungan relasional paling sering terjadi di kelas VII (42,9%), diikuti dengan kelas VI (39,1%) dan kelas VIII (38,2%) (Universitas Negeri Semarang, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di tiga sekolah, yakni SMP Islam Taman Quraniyah, SMPN 227 Jakarta, dan SMPN 163 Jakarta, menunjukkan bahwa SMPN 163 Jakarta menempati posisi tertinggi dalam jumlah kasus perundungan relasional. Data menunjukkan bahwa sebanyak 84%

siswa di SMPN 163 Jakarta mengaku pernah menjadi pelaku perundungan relasional, sedangkan di SMPN 227 Jakarta hanya 45% yang mengaku pernah menjadi pelaku perundungan relasional, dan di SMP Islam Taman Quraniyah sebanyak 20% siswa mengaku bahwa mereka tidak pernah melakukan tindakan perundungan terhadap teman-temannya. Dengan kata lain, sisanya (80%) mengakui pernah melakukan perundungan. Selain itu, 92% siswa SMPN 163 Jakarta juga mengaku pernah menjadi korban perundungan, baik secara verbal maupun sosial, menjadikan SMPN 163 Jakarta sekolah dengan tingkat perundungan relasional tertinggi di antara ketiganya. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya korban perundungan diiringi dengan sebagian besar siswa masih melihat perundungan ini sebagai hal yang biasa atau bahkan sebagai bagian dari interaksi sosial yang wajar.

Tindakan perundungan disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Rahmat (2022) faktor penyebab tindakan perundungan yaitu: kondisi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, latar belakang budaya dan agama, keterlibatan pihak-pihak terkait, serta karakteristik individu siswa. Setiap faktor memberikan pengaruh yang berbeda dalam memicu terjadinya perundungan, sebagaimana dijelaskan melalui persentase dan keterangan berikut. (Tabel 1.1)

Tabel 1. 1 Faktor Penyebab Tindakan Perundungan

No	Faktor	Persentase Kontribusi	Keterangan
1	Kondisi Keluarga	30%	Menyangkut aspek-aspek seperti hubungan dalam keluarga, gaya pengasuhan, serta prinsip-prinsip yang ditanamkan di rumah..
2	Teman Sebaya	30%	Mengulas dampak dari lingkungan pergaulan dan interaksi sosial yang terjadi antar siswa di madrasah ibtidaiyah.
3	Latar Belakang Budaya Dan Agama	15%	Menekankan bagaimana ajaran agama dan norma budaya turut membentuk sikap siswa terhadap perundungan dalam lingkungan madrasah.
4	Keterlibatan Peran Pihak Terkait	15%	Menjelaskan kontribusi berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan instansi terkait dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan.
5	Karakteristik Individu Siswa	10%	Meliputi unsur kepribadian siswa, seperti rasa percaya diri, keterampilan menyelesaikan konflik, dan faktor personal lainnya.

Sumber: (Rahmat, 2022)

Kemudian menurut Hamzah dkk (2023) perundungan bisa terjadi karena faktor keluarga, teman sebaya dan media masa. Menurut Herawati & Deharnita

(2019) mayoritas responden (82,3%) mengungkapkan bahwa mereka menyaksikan pertengkaran di dalam keluarga, yang menjadi salah satu penyebab perundungan. Dari sisi lingkungan sekolah, sebanyak 46,8% responden merasa pihak sekolah kurang tanggap terhadap konflik antar siswa. Sementara itu, faktor teman sebaya juga berperan, dengan 77,2% responden mengaku memiliki teman yang sering mengejek dan memicu perilaku perundungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani dkk (2019) juga mengindikasikan bahwa perundungan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, media, serta aspek kepribadian individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya perundungan berasal dari keluarga yang mana di dalam keluarga itu ada dinamika dalam keluarga, pola asuh dan nilai keluarga.

Nilai adalah suatu bentuk keyakinan yang diyakini oleh individu maupun kelompok terhadap sesuatu yang mereka anggap penting, benar, atau bernilai kebaikan, yang kemudian memengaruhi perilaku, etika, serta membentuk budaya dan norma sosial (Josua et al, 2020). Nilai-nilai dalam keluarga merupakan elemen krusial dalam mikrosistem seseorang, yang diperoleh melalui pembelajaran dari orang tua, saudara, maupun anggota keluarga lainnya. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga berperan besar dalam membentuk perilaku seseorang. Nilai tersebut dapat membentuk pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, memengaruhi pola interaksi sosial, menetapkan tolok ukur perilaku yang diharapkan, serta membimbing individu dalam menentukan mana yang dianggap benar dan salah. Menurut Sunarti (2013) nilai-nilai dalam keluarga meliputi aspek-aspek seperti nilai keagamaan, hubungan kekerabatan, kasih sayang, rasa saling melindungi, komunikasi yang baik, sikap saling menghormati, komitmen, pengorbanan, serta tanggung jawab antar anggota keluarga.

Secara umum, pendidikan nilai merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter yang berfungsi menanamkan prinsip moral dan etika kepada individu sejak dini. Dalam lingkungan keluarga, proses ini terjadi melalui pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan secara langsung dalam aktivitas harian antara orang tua dan anak. Pendidikan tersebut tidak semata-mata berupa ucapan atau nasihat, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang dicontohkan oleh orang tua

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan nilai ini, anak-anak didorong untuk membangun sikap positif seperti empati, rasa toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Lickona, 2012). Oleh karena itu, pendidikan nilai tak hanya membentuk individu yang berkarakter kuat, tetapi juga mendukung terciptanya keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan nilai adalah sebuah proses yang dirancang untuk membentuk karakter anak dengan menanamkan prinsip-prinsip kehidupan sejak dini. Proses ini dirancang untuk mengembangkan kecerdasan religius dan spiritual anak, serta kemampuan dalam mengendalikan diri dengan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama tidak selalu terbatas pada orang tua biologis, tetapi juga dapat mencakup pengasuh utama lainnya dalam lingkup keluarga, seperti keluarga angkat, keluarga asuh, keluarga tiri dan keluarga besar yang menjalankan peran pengasuhan secara langsung terhadap anak, selama mereka menjalankan fungsi pengasuhan secara konsisten, memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan, komunikasi, serta pembiasaan nilai dalam keseharian. Salah satu bentuk penerapan pendidikan nilai dalam keluarga, misalnya, dapat dilihat dari bagaimana orang tua atau pengasuh menanamkan nilai disiplin secara kognitif dengan menjelaskan pentingnya disiplin serta menegaskannya dalam aturan-aturan harian (Pujiatni & Kirana, 2013). Namun demikian, jika nilai-nilai yang diturunkan dalam keluarga bertentangan dengan norma sosial yang berlaku, hal ini bisa berdampak pada pola hubungan sosial anak yang cenderung tidak sehat saat bergaul dengan lingkungan sekitarnya, hingga memunculkan perilaku perundungan relasional. Nilai-nilai negatif seperti penggunaan hukuman fisik dapat berkontribusi pada perilaku intimidasi remaja, karena menanamkan pemahaman bahwa kekerasan dianggap sebagai metode yang sah untuk meredakan konflik atau menyelesaikan ketegangan dalam hubungan sosial. Paparan kekerasan di rumah, baik berupa kata-kata kasar maupun perlakuan fisik, dapat membentuk pola pikir remaja bahwa kekerasan adalah respons yang sah terhadap tekanan atau konflik. Akibatnya, mereka cenderung melampiaskannya melalui tindakan perundungan di lingkungan sekolah (Oliveira et al., 2019).

Perundungan terhadap teman sebaya di sekolah bisa terjadi karena pelaku mengalami hukuman fisik di rumah sehingga menggunakan kekerasan sebagai cara

untuk mengatasi rasa frustrasi di sekolah. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Berkowitz (2002), pembentukan karakter anak tidak lepas dari peran besar yang dijalankan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. melalui berbagai aspek, seperti kasih sayang, pola asuh, respons terhadap isyarat anak, teladan, ekspresi nilai, rasa hormat, dan diskusi terbuka. Penelitian yang peneliti lakukan menawarkan kebaruan dengan fokus pada bagaimana pendidikan nilai dalam keluarga secara spesifik mempengaruhi kejadian perundungan relasional. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur sebelumnya dengan mengeksplorasi hubungan langsung antara pendidikan nilai dan dampaknya terhadap bentuk perundungan yang bersifat relasional. Di samping itu, studi ini turut menyumbangkan perspektif segar terkait peran nilai-nilai keluarga sebagai salah satu faktor yang dapat meredam terjadinya perundungan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 163 Jakarta oleh 639 siswa ditemukan sebanyak 50,4% siswa pernah melihat atau mendengar orangtuanya membicarakan orang lain, 71,7% siswa pernah dibicarakan keburukannya ke anggota keluarganya yang lain, 96,2% pernah melihat orangtuanya menjauhi temannya atau mengeluarkan temannya dari kelompok orangtuanya, 95,9% pernah merasakan dijauhi orang tua dan mengajak anggota keluarga yang lain untuk ikut menjauhi siswa, 85,8% siswa pernah melihat orangtuanya menatap sinis kepada orang yang tidak disukai dan 76% siswa pernah merasakan ditatap dengan tatapan sinis oleh orangtua siswa. Dari data studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pendidikan nilai yang positif dalam keluarga dan hal-hal tersebut menimbulkan perasaan terintimidasi seperti pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran.

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keluarga diduga memiliki kaitan dengan perilaku perundungan relasional. Atas dasar itu, peneliti merasa terdorong untuk menggali lebih dalam melalui penelitian mengenai bagaimana pengaruh pendidikan nilai dalam keluarga terhadap perundungan relasional.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat perundungan relasional.
2. Tingginya siswa yang menganggap perundungan relasional sebagai lelucon dan masih dibatas wajar.
3. Adanya penanaman nilai keluarga yang tidak baik kepada anak yang kemungkinan menjadi pengaruh perundungan relasional.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, penulis menetapkan batasan masalah dengan fokus pada analisis pengaruh pendidikan nilai keluarga terhadap perilaku perundungan relasional. Penelitian ini dibatasi pada peserta didik SMP Negeri 163 Jakarta.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, identifikasi, serta batasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: sejauh mana pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap perilaku perundungan relasional pada siswa SMP Negeri 163 Jakarta? Rumusan masalah tersebut kemudian diuraikan dalam pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana pendidikan nilai keluarga pada perilaku perundungan pada siswa di SMPN 163 Jakarta?
2. Bagaimana perilaku perundungan pada siswa SMPN 163 Jakarta?
3. Seberapa besar pengaruh nilai dalam keluarga terhadap perilaku perundungan pada siswa di SMPN 163 Jakarta?

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori psikososial dan fungsi keluarga khususnya pendidikan nilai dalam keluarga

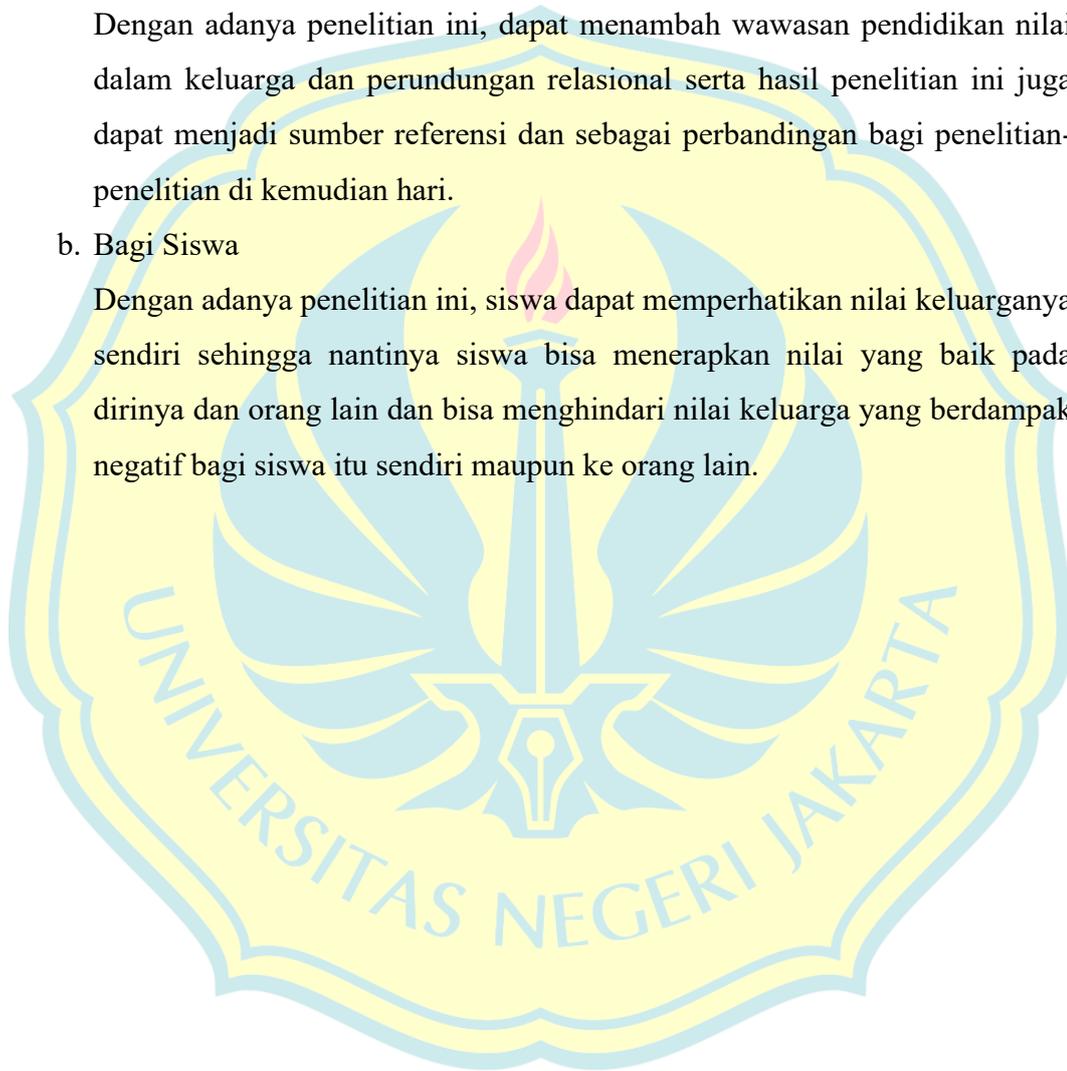
2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Keluarga

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan pendidikan nilai dalam keluarga dan perundungan relasional serta hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi dan sebagai perbandingan bagi penelitian-penelitian di kemudian hari.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat memperhatikan nilai keluarganya sendiri sehingga nantinya siswa bisa menerapkan nilai yang baik pada dirinya dan orang lain dan bisa menghindari nilai keluarga yang berdampak negatif bagi siswa itu sendiri maupun ke orang lain.



Intelligentia - Dignitas